

PENINGKATKAN HASIL BELAJAR BERMAIN MUSIK ANSAMBEL DI KELAS VIII.1 SMP NEGERI 1 MUARA BUNGO DENGAN MENGUNAKAN METODE TUTOR SEBAYA

Endriani¹

Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Muara Bungo
Email: endriani18@gmail.com¹

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah Kurang lebih 41% siswa belum tuntas dalam belajar musik ansambel. Keterbatasan waktu/jam pelajaran yang tersedia dalam satu minggu. Adanya kesenjangan nilai antara siswa yang tuntas KKM dengan nilai dari siswa yang belum tuntas KKM. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Sampel yang diambil berjumlah sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan tutor sebaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan metode tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar dalam pembelajar ansambel pada alat musik pianika. Nilai terendah mengalami peningkatan dari nilai 62 menjadi 85 sedangkan nilai tertinggi mengalami peningkatan dari nilai 95 menjadi 100

Kata Kunci: Belajar, Ansambel, Tutor Sebaya

ABSTRACT

The problem in this study is that approximately 41% of students have not finished learning ensemble music. Limitations of lesson time / hours available in one week. There is a gap in value between students who complete the KKM and the value of students who have not completed KKM. This type of research is Class Action Research. The samples taken were 32 people. The sampling technique is done by total sampling. The technique of collecting data uses tests and observations. The results showed that learning using peer tutors had a positive impact on improving student learning outcomes. By using peer tutoring method, it can improve learning outcomes in ensemble learners on pianika musical instruments. The lowest value increases from 62 to 85 while the highest value increases from 95 to 100.

Keyword : Study, ensemble, peer tutor

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara Etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Fudyartanto dalam Nanik Suprihyatin (2011:3) memperjelas definisi

mengungkapkan bahwa belajar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Margon dkk dalam Nanik Suprihyatin (2011:4) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. "Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi

dengan lingkungannya" (Ali Muhammad, 2004:14).

Pembelajaran Seni Musik adalah pembelajaran Seni Budaya yang berusaha menggali serta mengembangkan potensi estetika peserta didik serta mempengaruhi siswa agar mempunyai nilai estetika sehingga dapat memperhalus budi pekerti karena dalam seni terdapat unsur-unsur keindahan, keteraturan, kedisiplinan dan dinamika. Melalui pendekatan "belajar dengan seni," belajar melalui seni" dan " belajar tentang seni", pembelajaran Seni Musik diberikan karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap perkembangan peserta didik berupa pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan bereksresi / berkreasi.

Pembelajaran Seni Musik diharapkan mampu memberikan pemahaman, pengetahuan, pengalaman juga kemampuan berkarya seni agar siswa bisa berapresiasi terhadap budaya sendiri dan bisa menghargai orang lain yang pada akhirnya mereka bisa berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keberlangsungan pembelajaran Seni Budaya juga sudah dioptimalkan dengan melayani kebutuhan hakiki berkesenian sesuai bakat dan minat siswa dengan menerapkan model pembelajaran Tutor Sebaya sehingga terwujud kelas seni musik, seni rupa, dan seni tari pada jam pelajaran yang bersamaan sekaligus. Ketersediaan fasilitas yang representatif di Sekolah tidak serta merta dengan mudah bisa dimanfaatkan oleh peserta didik secara optimal untuk mengembangkan kemampuan apresiasi dan kreatifitas bermain musik.

Beberapa faktor penyebabnya antara lain: Perbedaan rentang nilai yang menyolok antara siswa yang skill/talenta musikalnya bagus dengan siswa yang kurang cakap; Munculnya sikap egois siswa pandai yang merasa tinggi hati dan enggan berbagi kecakapan dengan temannya yang belum menguasai alat musik secara baik;

Ansambel secara umum diartikan sebagai bentuk bermain musik bersama-sama. Ensemble (Perancis) juga berarti kelompok musik dalam satuan kecil atau permainan bersama dalam satuan kecil alat musik (Banoe, 2003: 133). Dalam kaitannya dengan kegiatan ansambel musik, sering pula kita gunakan pengelompokan musik atas dasar fungsi atau perasannya di dalam permainan.

Rendahnya motivasi berlatih musik bagi sebagian siswa terutama penguasaan akord-akord lagu disebabkan terbatasnya mendapat bimbingan yang memadai; Keterbatasan daya pemantauan guru kepada siswa dalam penugasan latihan musik di luar sekolah juga berdampak lambatnya mengasah skill siswa.

Apalagi dalam permainan musik Ansambel yang terbatas pada grup/kelompok kecil menuntut skill masing-masing pemusik dalam membawakan suatu karya musik. Sementara alokasi waktu tatap muka yang tersedia belum bisa secara maksimal menghasilkan kualitas pembelajaran yang optimal. Di sisi lain, tak bisa dipungkiri bahwa teramat jarang ditemukan guru seni yang memiliki multi talenta dalam kecakapan menguasai permainan seluruh ragam alat musik. Sehingga

praktis guru hanya mampu memberikan dasar-dasar bermain musik untuk beberapa jenis alat musik tertentu saja.

Berdasarkan paparan adanya kesenjangan untuk tuntutan pembelajaran bermain musik bersama yang disebabkan masih banyak hambatan belajar oleh faktor eksternal, maka diusulkan solusi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah strategi pembelajaran tutor sebaya. Model pembelajaran dengan mengandalkan kemampuan teman sebaya sebagai tutor/pembimbing dalam praktik bermain musik ini dipilih mengingat ada beberapa siswa yang sudah memiliki kecakapan bermain musik. Hasil yang diharapkan, siswa dapat belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Terutama pada materi pembelajaran dengan kompetensi menyajikan musik bersama dari karya musik Daerah setempat.

Pengembangan gagasan kreatif dalam bentuk Ansambel yang menuntut skill musikal seseorang harus bisa menyesuaikan dengan pemain lain. Siswa harus menjaga atau menciptakan harmonisasi dari musik yang mereka mainkan. Dengan bermain musik di sebuah musik ansambel, siswa dapat belajar bagaimana menyatukan rasa hati & visi, melatih kesabaran, keuletan, belajar menghargai ide atau pendapat orang lain, belajar disiplin, belajar bersosialisasi dan banyak lagi sisi edukasi positif. Berdasarkan uraian di

atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) terhadap pembelajaran Seni Budaya khususnya bermain Ansambel dengan metode tutor sebaya.

Kuswaya Wihardit dalam Aria Djalil (1997:3.38) menuliskan bahwa "pengertian tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama". Hisyam Zaini dalam Amin Suyitno (2004:24) menyatakan bahwa "Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.

Menurut Miller (1989) dalam Aria Djalil (1997:3.34) berpendapat bahwa "Setiap saat murid memerlukan bantuan dari murid lainnya, dan murid dapat belajar dari murid lainnya." Jan Collingwood (1991:19) dalam Aria Djalil (1997:3.34) juga berpendapat bahwa "Anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena dia bergaul dengan teman lainnya."

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal (Nasution, 2003:94). Berarti setiap siswa dalam menangkap respon atau stimulus, daya tangkap mereka berbeda-beda maka hal tersebut menjadi pertimbangan untuk menentukan model pembelajaran yang dapat mengakomodir semua siswa.

Untuk memudahkan dan memperlancar proses belajar mengajar secara klasikal, guru dapat

memanfaatkan pengajaran tutor sebaya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Putranti (2007: 1) bahwa: Kelebihan tutor sebaya dalam pendidikan yaitu dalam penerapan tutor sebaya, anak-anak diajar untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya dalam penerapan tutor sebaya itu, anak yang dianggap pintar bisa mengajari atau menjadi tutor temannya yang kurang pandai atau ketinggalan. Di sini peran guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing saja.

Dengan demikian, proses pembelajaran seni musik dapat terbantu dengan adanya pengajaran oleh tutor sebaya. Metode tutor sebaya ialah pemanfaatan siswa yang mempunyai keistimewaan, kepandaian dan kecakapan di dalam kelas untuk membantu memberi penjelasan, bimbingan dan arahan kepada siswa yang kepeandaiannya agak kurang atau lambat dalam menerima pelajaran yang usianya hampir sama atau sekelas. Tutor sebaya dalam penelitian ini diambil dari kelas yang diteliti yaitu kelas VIII 1.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research), Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Obyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 1 Muara Bungo yang berjumlah 32 siswa yang terbagi menjadi 10 laki-laki dan

22 perempuan dengan latar belakang bervariasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diamati. Dalam pelaksanaan observasi ada beberapa teknik yang bisa digunakan antara lain: observasi partisipasif, yaitu pengamat ikut aktif dengan kegiatan obyek yang diamati. Sedangkan observasi non partisipasif adalah pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diselidiki. Dalam kegiatan ini penulis menggunakan observasi partisipasif, dimana penulis ikut aktif dalam kegiatan yang diamati.

Penilaian Unjuk Kerja

Tes unjuk kerja berupa soal berbentuk praktik unjuk kerja yang harus dikerjakan siswa setiap akhir siklus untuk mengukur kemampuan musik dan hasil belajar siswa. Tes unjuk kerja dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

Kuisisioner

Kuisisioner merupakan alat pengumpul data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang harus dijawab dengan tertulis juga. Jawaban-jawaban dalam pertanyaan ini dapat di jawab secara terbuka maupun secara tertutup tergantung dari jenis data yang akan diungkap. Pada penelitian ini pertanyaan diberikan setiap akhir tindakan pada tiap siklus, untuk mengetahui persepsi dan kesan siswa terhadap pelaksanaan tindakan.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan sumber materi pembelajaran, termasuk program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas berlangsung, termasuk diantaranya pengambilan gambar kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan 3 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Langkah awal yang dilakukan sebelum PTK dilaksanakan adalah melaksanakan Pre Test berupa praktik unjuk kerja kepada siswa untuk melihat kemampuan bermain musik siswa.

Hasil tes siswa dianalisa untuk menentukan tindakan yang tepat dalam mengatasi kesulitan siswa menghubungkan-hubungkan fakta dan membuat kesimpulan. Dari hasil analisa maka ditetapkan bahwa tindakan yang digunakan untuk mengatasi rendahnya kemampuan musikal siswa adalah melakukan pembiasaan praktik latihan bermain musik di akhir pembelajaran. Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut maka dilaksanakan PTK dengan prosedur (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi dalam setiap siklus. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan tutor sebaya, guru/peneliti mempersiapkan bahan ajar dan langkah-langkah mengajar sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh tutor dan oleh peserta didik.

Tahap Perencanaan Tindakan meliputi: (1) membuat Program, (2)

menyiapkan Tutor, (3) menyiapkan sarana dan prasarana, (4) membuat lembar observasi, (5) membuat alat bantu mengajar yang diperlukan, (6) membuat alat evaluasi / test unjuk kerja.

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tiap tahap adalah melakukan skenario pembelajaran yang telah dibuat, antara lain: (1) guru melakukan apresiasi, motivasi untuk mengarahkan siswa memasuki KD yang akan dibahas. (2) guru menjelaskan tujuan yang akan dibahas. (3) guru menjelaskan materi pelajaran hari itu dengan menjelaskan langkah kerja yang akan digunakan. (4) guru membagi kelompok dengan pendampingan tutor yang sudah disiapkan.

Pengamatan

Observasi atau pengamatan pada siswa ditekankan pada kerjasama, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, aktifitas serta peran siswa dalam pembelajaran tutor sebaya juga diamati. Keterlibatan anak dalam kegiatan belajar mengajar tak jelas pada keaktifan dan partisipasi siswa dalam melakukan aktifitas yang disampaikan tutor.

Refleksi

Pada kondisi awal pembelajaran masih berfokus pada guru sebagai pusat aktifitas. Keaktifan siswa masih banyak dalam kendali dan perintah guru. Pada siklus satu keaktifan guru mulai berkurang. Aktifitas siswa mulai dibantu oleh para tutor yang berperan sebagai pendamping. Pembelajaran

sudah banyak melibatkan tutor. Pada siklus 2, peran guru sudah banyak mengalami pengurangan. Guru hanya memberikan ulasan dan sesekali membantu tutor dalam penyampaian materi, termasuk mengkondisikan siswa. Pada siklus 3 Guru hanya memberikan tugas kepada para tutor untuk diajarkan ke peserta didik.

Monitoring dan Evaluasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran, setiap siklus diamati, untuk mengetahui apakah setiap tindakan ada perubahan atau belum. Perolehan data pada setiap siklus diadakan penilaian unjuk kerja berupa bermain musik menggunakan pianika atau rekorder. Penilaian dilakukan sesuai dengan perencanaan yang terdapat pada RPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus satu, terjadi peningkatan hasil belajar. Pencapaian ketuntasan belajar dengan nilai tertinggi 100, nilai terendah 62, dan nilai rerata 84,5.

Tabel 1. Persentase Nilai pada Siklus 1

No	Kategori	Prosen
1	Sangat Baik	56%
2	Baik	16%
3	Cukup	12%
4	Kurang	16%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai kategori sangat baik ada 56% atau sejumlah 18 siswa. Yang

mendapat nilai baik 5% atau sejumlah 5 siswa. Yang mendapat nilai sedang 12% atau sejumlah 4 siswa, dan yang mendapat nilai kurang 16% atau 5 siswa.

Sebelum penelitian dilaksanakan, guru belum melaksanakan pembelajaran dengan Tutor Sebaya. Jalannya pembelajaran lebih banyak

Pada siklus dua ada sedikit peningkatan hasil belajar. Pencapaian ketuntasan belajar dengan nilai tertinggi 100, nilai terendah 65, dan nilai rerata 87.

Pada siklus tiga ada sedikit peningkatan hasil belajar. Pencapaian ketuntasan belajar sebesar dengan nilai tertinggi 100, nilai terendah 75, dan nilai rerata 90.

Tabel 3. Persentase Nilai pada Siklus 3

No	Kategori	Prosen
1	Sangat Baik	68,75%
2	Baik	21,87%
3	Cukup	6,25%
4	Kurang	3,12%

Tabel 2. Persentase Nilai pada Sisklus 2

No	Kategor	Prosen
1	Sangat Baik	55%
2	Baik	50%
3	Cukup	5%
4	Kurang	15%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai kategori sangat baik ada 68,75% atau sejumlah 22 siswa. Yang mendapat nilai baik 21,87% atau sejumlah 7 siswa. Yang mendapat nilai sedang 6,25% atau sejumlah 2 siswa, dan yang mendapat nilai kurang 3,25 % atau 1 siswa.

Sebelum penelitian dilaksanakan, guru belum

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai kategori sangat baik ada 55% atau sejumlah 11 siswa. Yang mendapat nilai baik 50% atau sejumlah 5 siswa. Yang mendapat nilai sedang 5% atau sejumlah 1 siswa, dan yang mendapat nilai kurang 15% atau sejumlah 3 siswa.

Sebelum penelitian dilaksanakan, guru belum melaksanakan pembelajaran dengan Tutor Sebaya. Jalannya pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, sedangkan siswa lebih banyak diperlakukan sebagai obyek belajar. Dalam kondisi awal anak diajak bermain alat musik untuk memainkan sebuah lagu secara berulang-ulang, baik bersama maupun berkelompok.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan metode tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar dalam pembelajar ansambel pada alat musik pianika. Nilai terendah mengalami peningkatan dari nilai 62 menjadi 85 sedangkan nilai tertinggi mengalami peningkatan dari nilai 95 menjadi 100.

Dengan menggunakan metode tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran musik

melaksanakan pembelajaran dengan Tutor Sebaya. Jalannya pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, sedangkan siswa lebih banyak diperlakukan sebagai obyek belajar. Dalam kondisi awal anak diajak bermain alat musik untuk memainkan sebuah lagu secara berulang-ulang, baik bersama maupun berkelompok. Penilaian dilaksanakan setelah pertemuan kedua berakhir. ansambel pada alat musik rekorder. Nilai terendah mengalami peningkatan dari nilai 65 menjadi 75 dan nilai tertinggi dari nilai 95 menjadi 100.

Pembelajaran dengan metode tutor sebaya ternyata lebih efektif digunakan dibanding dengan metode klasikal dalam pembelajaran musik ansambel. Hal ini terbukti karena pembelajaran dengan tutor sebaya dapat dilakukandiluar kelas/ diluar jam tatap muka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar (1) para guru seni budaya menerapkan metode tutor sebaya dalam pembelajaran ansambel musik di sekolah. (2) Mencoba menerapkan metode tutor sebaya dalam mencapai tujuan pelajaran pada kompetensi dasar yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Muhamad. 2004. Bimbingan dan Belajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Aria Djalil .1997. Metode Tutor Sebaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Arikunto. 1986. Metode Tutor Sebaya. Yogyakarta: Aditya Media.

Banoë, P. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius

Hasim Zaini. 2004. Metodologi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nasution, 2003. Psikologi Belajar. Bandung: CV. Pustaka Setia

Nanik Suprihyatin. 2010. Bimbingan dan Pemecahan masalah Yogyakarta: Aditya